

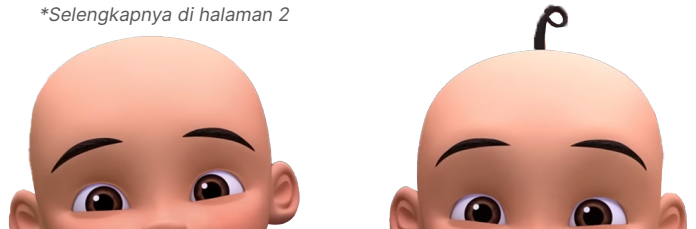


Film Upin Ipin tentang minyak sawit yang tayang di Youtube. (dok. Les' Copaque)

Belajar Dari Jiran, Pesan Sawit Dititipkan ke Upin Ipin

Keseriusan Malaysia dalam promosi produk kelapa sawit patut diacungi jempol. Kampanye yang mereka lakukan diperkirakan menghabiskan modal yang tidak sedikit. Bisa jadi hal itu merupakan hal *urgent* yang sangat diperlukan bagi negeri jiran. Mitigasi yang dilakukan Malaysia tersebut bisa dibilang sangat cerdas: langsung ke audiens pemilik masa depan bangsanya, si Upin dan Ipin. Mampukah Indonesia berinovasi serupa?

**Selengkapnya di halaman 2*



Sawit Indonesia: Pro Lingkungan & Pertumbuhan Ekonomi

Dikaitkannya pengembangan sawit dan deforestasi sebenarnya terlalu berlebihan. Sebab, jika ditelusuri, seluruh negara telah melakukan praktik deforestasi. Pengembangan tersebut didorong oleh kebutuhan ruang untuk pembangunan. Lagi pula, data dan fakta di lapangan juga justru berkata sebaliknya.

**Selengkapnya di halaman 9*

Dengan Sawit, Indonesia Menjadi *Game Changer*?

Ketidakberdayaan sumber minyak nabati lain menyaingi produk sawit, membuktikan *miracle crop* ini merupakan anugerah Tuhan yang luar biasa. Disitulah Indonesia kemudian bisa menjadi *game changer*. Capaian yang sejauh ini telah ditorehkan sawit: kesejahteraan masyarakat, sumbangsih devisa, penghematan anggaran dari impor bahan bakar, perlu terus dikawal dengan kebijakan-kebijakan yang tepat.

**Selengkapnya di halaman 11*



Dr. Sofyan A. Djalil

Editorial

Upaya mengawal industri kelapa sawit sebagai masa depan bangsa tak pernah berhenti. Terkadang diperlukan ragam referensi agar dampaknya optimal. Realita kelapa sawit di Indonesia yang bertolak belakang dengan apa yang dituduhkan perlu terus disyi'arkan. Dalam hal ini strategi penyampaian yang tepat mutlak diperlukan. Selamat membaca buletin edisi kelima, semoga bermanfaat.

Melalui Upin & Ipin, Malaysia Titip Pesan Tentang Sawit

Langkah penting yang dilakukan Malaysia dalam mendiseminasikan kelapa sawit patut diacungi jempol. Negara produsen kelapa sawit terbesar kedua ini tidak hanya berkomitmen mengedukasi generasi mudanya, tetapi juga dapat dipahami sebagai sinyal keseriusan kepada para 'musuh' kelapa sawit yang terus merongrong.

Tanggal 20 Juli lalu, misalnya, Dewan Kelapa Sawit Malaysia atau *Malaysian Palm Oil Council* (MPOC) bersama Les' Copaque Production merilis episode spesial Upin & Ipin bertajuk "Minyak Sawit". Setelah dua belas hari tayang, video berdurasi 17 menit 48 detik yang diposting di channel YouTube Les' Copaque Production tersebut telah ditonton lebih dari 7,5 juta kali (*views*).

Kampanye yang dilakukan Malaysia mungkin menghabiskan modal yang tidak sedikit. Tetapi itu sangat diperlukan dengan melihat betapa kampanye hitam terhadap minyak sawit begitu masif dilakukan pihak di luar sana. Beragam fitnah atas sawit disebarkan melalui berbagai media besar serta di media sosial oleh tokoh-tokoh terkemuka dunia. Tujuan kampanye itu cukup terbaca jelas: untuk menanamkan persepsi bahwa minyak sawit adalah produk yang buruk dan harus dihindari.

Beberapa isu yang sering diangkat untuk menodai citra minyak sawit meliputi isu lingkungan, deforestasi, keanekaragaman hayati, kesehatan, dan hak asasi manusia. Serangan serampangan ini kemungkinan didorong oleh persaingan dagang, karena produktivitas minyak sawit yang tinggi dan harganya yang lebih murah dibandingkan minyak nabati lainnya seperti rapeseed, bunga matahari, dan kedelai.

Dilansir dari situs resmi MPOC (2/8/24), Belvinder Sron, CEO MPOC, mengungkapkan bahwa kemitraan pihaknya dengan Les' Copaque Production sangat memuaskan. Angka penonton yang menggembirakan menjadi bukti kesuksesan episode tersebut dalam meningkatkan kesadaran tentang praktik berkelanjutan minyak sawit Malaysia. Belvinder meyakini kolaborasinya dengan Upin & Ipin menandai

langkah penting dalam mendidik publik tentang manfaat lingkungan dan ekonomi dari kelapa sawit.

Sementara Tuan Haji Burhanuddin Md Radzi, Direktur Utama Les' Copaque Production, dikutip dari sumber yang sama mengatakan bahwa mereka sangat senang dengan respons yang luar biasa terhadap episode Upin & Ipin tentang minyak sawit. Dia mengungkapkan bahwa tujuan dari perusahaannya adalah untuk menciptakan karya yang edukatif namun menghibur dan relevan dengan audiens. Pihaknya juga memandang kerjasama dengan MPOC memungkinkan mereka untuk memiliki andil dalam menyoroti pentingnya praktik minyak sawit berkelanjutan dengan cara yang menarik bagi anak-anak dan keluarga mereka.

Indonesia sebagai negara produsen minyak sawit yang jauh lebih besar dari Malaysia tentu perlu melakukan langkah yang lebih besar pula dalam memastikan masa depan kelapa sawit. Di era perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, penyebaran informasi *hoax* dan menyesatkan kelapa sawit haruslah selalu diimbangi dengan *counter* narasi yang kuat. Yang menjadi pertanyaan adalah, mau atau tidaknya Indonesia secara serius melakukan hal serupa. (MAS)



Film Upin Ipin tentang minyak sawit yang tayang di Youtube. (dok. Les' Copaque)

Pro – Kontra Kakao dan Kelapa Dikelola BPDPKS

Keputusan pemerintah untuk memasukkan kakao dan kelapa ke dalam tugas Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) menuai perdebatan. Meski begitu, pemerintah tetap optimis bahwa langkah ini dapat mempercepat kemajuan kakao dan kelapa seperti halnya kelapa sawit.

Dalam catatan Kompas (11/07/24) Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) termasuk pihak yang kurang menyambut baik keputusan pemerintah ini. GAPKI menyarankan agar pemerintah terlebih dahulu fokus pada program-program yang terkait dengan sawit. Mereka menggarisbawahi dua isu utama yaitu peremajaan kelapa sawit dan kewajiban biodiesel, mengingat stagnasi produksi minyak sawit mentah (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) selama empat tahun terakhir. Sementara konsumsi terus meningkat.

GAPKI memperkuat alasannya tersebut dengan menunjukkan bahwa produksi CPO dan PKO dari 2019 hingga 2023 masih stagnan di sekitar 52 juta ton, jauh dari target produksi 78,35 juta ton pada 2045. Pada 2023, konsumsi minyak sawit domestik mencapai 23,28 juta ton, yang merupakan 42 persen dari total produksi. Diperkirakan pada 2024, konsumsi akan meningkat sebesar 9,08 persen menjadi 25,4 juta ton, dengan konsumsi biodiesel mencapai 11,6 juta ton.

Serikat Petani Kelapa Sawit (SPKS) memandang baik terhadap penggabungan kakao dan kelapa di bawah BPDPKS. Mereka melihat ini sebagai tanda bahwa pemerintah juga memperhatikan komoditas unggulan lain seperti kakao dan kelapa, yang selama ini tertinggal dibandingkan sawit. Sekjen SPKS, Mansuetus Darto, merujuk pada artikel Kompas (11/07/24) menyatakan agar kemajuan komoditas kakao dan kelapa tercapai, pemerintah perlu merevisi peraturan terkait BPDPKS. Selain itu Darto menggarisbawahi pungutan ekspor kakao dan kelapa juga perlu dipastikan, meskipun tidak sebesar pungutan ekspor sawit, untuk memastikan pembiayaan program pengembangan tidak membebani dana pengelolaan sawit.

Menteri Perdagangan Zulkifli Hasan, seperti dikutip dari Detiknews (10/07/24), menjelaskan penggabungan pengelolaan kakao dan kelapa dengan kelapa sawit



Ilustrasi penggabungan kakao dan kelapa. (dok. istimewa)

bertujuan untuk efisiensi biaya. Dengan menurunnya produksi kakao dan kelapa, pembentukan badan pengelola baru akan menambah beban biaya bagi petani. Mengintegrasikan kakao dan kelapa ke dalam BPDPKS, yang memiliki dana lebih dari Rp 50 triliun, petani tidak akan terbebani oleh iuran tambahan.

Sementara itu, Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasmita, dikutip dari Katadata (16/07/24), menjelaskan bahwa penggabungan sektor kakao dan kelapa ke dalam BPDPKS akan membentuk dua deputi baru: Deputi Kakao dan Deputi Kelapa. Agus berharap inisiatif ini akan memberikan dampak positif bagi petani dan industri, termasuk peningkatan produktivitas melalui intensifikasi dan peremajaan lahan, peningkatan hasil olahan, dan jaminan penyerapan hasil panen.

Sejumlah daftar pekerjaan rumah (PR) kelapa sawit Indonesia memang perlu ditangani secara fokus dan saksama. Utamanya PR terkait peremajaan sawit rakyat (PSR) yang hingga tahun ini capaiannya belum menggembirakan. Menurut data GAPKI, rata-rata realisasi program PSR hanya mencapai 50.000 hektar setiap tahunnya sejak program ini dimulai tahun 2016. Artinya, capaian PSR bahkan di bawah 30% dari yang ditargetkan presiden yaitu 180.000 hektar per tahun. Dengan limpahan tugas baru kepada BPDPKS, apakah Indonesia akan mampu menggarap semua itu secara bersamaan dengan optimal? (AM)

Siap-siap, La Nina Segera Datang

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) memprediksi La Nina masuk ke Indonesia pada periode Agustus-September-Oktober mendatang. Pada level tertentu, fenomena La Nina dapat menimbulkan sejumlah konsekuensi bagi industri kelapa sawit.

Menurut BMKG, La Nina merupakan kejadian anomali iklim yang ditandai dengan keadaan suhu permukaan laut di Samudra Pasifik tropis bagian tengah dan timur menjadi lebih dingin dibandingkan suhu normalnya, sehingga meningkatkan curah hujan di beberapa wilayah termasuk Indonesia. Pemilik kebun sawit perlu mempersiapkan langkah untuk mengantisipasi terjadinya banjir atau bahkan tanah longsor.

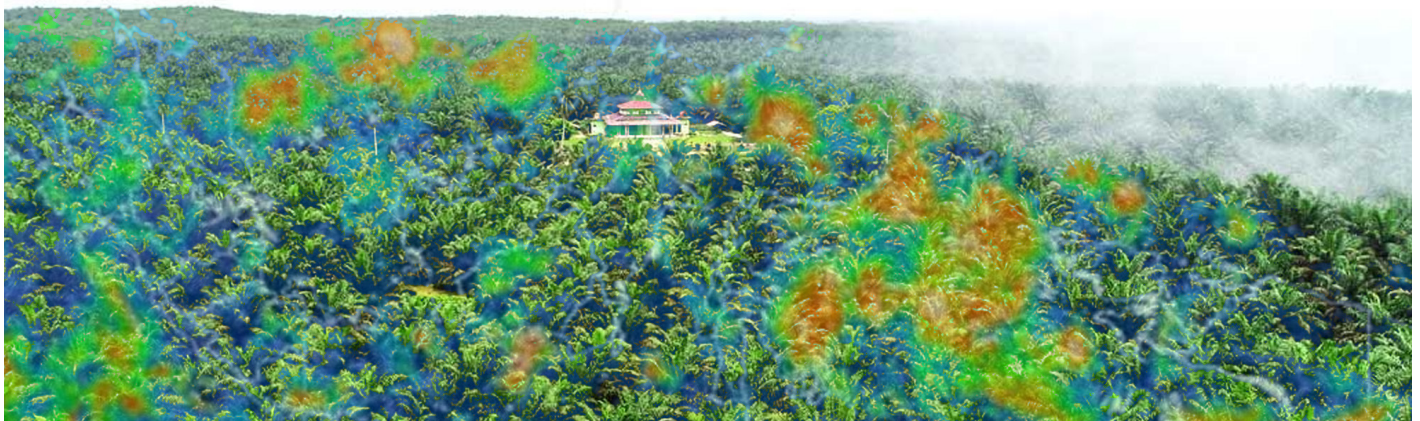
PT Cisdane Sawit Raya Tbk, dalam mempersiapkan kebunnya menyambut curah hujan tinggi memperbaiki saluran irigasi hingga melakukan penghijauan. "Mulai dari perbaikan saluran irigasi yang sudah ada, penguatan tanggul, dan penghijauan disekitar daerah aliran sungai," ungkap Sekretaris Perusahaan CSRA, Iqbal Prastowo kepada Kontan (04/08/24).

Direktur Eksekutif Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute (PASPI) Tungkot Sipayung berpendapat, sebagaimana dilansir Kontan (5/8/24) genangan banjir yang ditimbulkan La Nina dapat menyebabkan kendala pengangkutan TBS dari kebun ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS) yang akhirnya dapat berpengaruh pada penurunan produksi TBS. Untuk memitigasi hal tersebut, Tungkot menyarankan perbaikan *water management* seperti dengan membangun embung-embung yang dapat menampung kelebihan air pada musim La Nina untuk kemudian dipergunakan pada musim El Nino (kekeringan).

Menanggapi perbincangan terkait La Nina, Ketua Umum Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) Eddy Martono mengutarakan fenomena ini tidak serta-merta memengaruhi harga *Crude Palm Oil* (CPO) di pasar global. La Nina memang dapat menyebabkan harga CPO naik karena pasokan menjadi berkurang di pasar ekspor, tetapi di sisi lain perusahaan pun biasanya terdampak karena produksi terganggu, sehingga kenaikan harga tidak selalu berdampak pada meningkatnya pendapatan perusahaan, ungkap Eddy kepada Kontan (04/08/24).

Ketua Umum DPP Asosiasi Petani Kelapa Sawit Indonesia (Apkasindo) Gulat Manurung, dikutip dari sumber yang sama mengatakan jika terjadi penurunan produksi TBS di semester ke-2 tahun ini, utamanya akan terjadi pada TBS yang berasal dari pekebun rakyat. Alasannya adalah: Pertama, disebabkan karena aktivitas agronomi 2 tahun kebelakang yaitu sejak 2021-2023 pekebun rakyat cenderung tidak melakukan pemupukan karena harga pupuk yang melonjak. Kedua, karena target Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) sebesar 2,8 juta hektar baru tercapai 330 ribu hektar atau baru 11% dari total target.

Bagi pekebun kecil yang memiliki keterbatasan sumber daya, La Nina merupakan tantangan yang tidak sepele, atau lebih tepatnya hal tersebut merupakan problem lain dari produktivitas sawit rakyat. Pasalnya, jangankan *water management*, dalam hal praktik pertanian yang baik atau *good agricultural practices* (GAP) pekebun rakyat masih banyak yang belum teredukasi. Akibat La Nina, panen mereka terhambat karena genangan air, jalan dan jembatan di kebun yang menjadi rusak, dan lain sebagainya. (MAS)



Ilustrasi la nina dan kebun kelapa sawit. (dok. istimewa)

Waspada, Kini Seleb India Kampanye Anti Sawit Indonesia

Belum selesai dengan gempuran dari negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa, sawit Indonesia kini menghadapi masalah baru berupa ulah seleb dan *influencer* India yang mengkampanyekan anti sawit Indonesia. Mereka berkampanye seolah sawit Indonesia itu tidak sehat.

Apa yang dilakukan oleh artis hingga *millennials* India yang mencoba membunuh sawit Indonesia sungguh sesuatu yang “mengagetkan”. Berbeda dengan Uni Eropa, yang diserang bukan pohon sawit atau industrinya yang sering dikatakan merusak lingkungan, melainkan hanya terkait dengan “sawit asal Indonesia”. Kaum muda yang dimotori oleh para artis India tersebut dengan tegas tidak mau menggunakan produk minyak kelapa sawit Indonesia. Padahal sejauh ini, India merupakan salah satu importir terbesar kelapa sawit Indonesia.

“Kalau dulu diskriminasi dan kampanye negatif soal sawit yang ‘rewel’ Eropa. Jangan salah, sekarang India, negara yang sangat bergantung kepada sawit Indonesia, dan kita tahu mereka juga salah satu importir yang terbesar di industri kelapa sawit. Tapi anak mudanya kini mulai anti sawit,” kata Fenny, Media Relations Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) dalam diskusi bersama Forum Wartawan Pertanian (Forwatan) di Auditorium Kementerian Pertanian (Kementan) Jakarta, sebagaimana dikutip CNBC Indonesia, Minggu (14/7/2024).

Lalu apa yang menjadi perhatian mereka? Ternyata para seleb dan *influencer* itu menyatakan *concern* terhadap produk kelapa sawit Indonesia yang dikatakan tidak sehat sehingga harus dihindari. Mereka menggunakan *banner* dan berbagai iklan untuk mempengaruhi publik. Di India, para seleb dan *influencer* dikenal memiliki peranan yang relatif besar dalam membentuk opini masyarakat.

Oleh karenanya, menurut Fenny, perkembangan terakhir di India ini tidak bisa dianggap enteng dan dibiarkan begitu saja. Indonesia tidak boleh terlena sebelum virus anti sawit itu semakin merajalela.



Petani di negara bagian Andhra Pradesh, India sedang menabur pupuk (dok. China Dialogue)

Karenanya, saat ini Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) bersama *Malaysia Palm Oil Association* dan *Council of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC), mulai menggalakkan kampanye positif tentang minyak sawit.

Pada tahun 2022, menurut data BPS, total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia mencapai 29,11 juta ton. Adapun pembeli terbesarnya adalah India dengan jumlah 5,28 juta ton diikuti oleh Tiongkok 4,33 juta ton, Pakistan 2,8 juta ton, dan Amerika Serikat 1,89 juta ton. Sedangkan pada tahun 2023, impor India meningkat lagi menjadi 5,67 juta ton disusul oleh Tiongkok 5,43 juta ton, Pakistan 2,5 juta ton, dan Amerika Serikat 2,11 juta ton. Dari angka yang ada menunjukkan bahwa India sangat membutuhkan kelapa sawit.

Terdapat sebuah dugaan sementara bahwa India tampaknya ingin melepaskan diri dari ketergantungannya dari sawit dari Indonesia. Terdapat informasi bahwa Pemerintah India tengah membangun perkebunan mereka sendiri. Sampai dengan tahun 2022 yang lalu, Pemerintah India membuka lahan untuk perkebunan sawit di daerah Telengana dengan target 2 juta hektar sampai dengan 2026 yang akan datang. GAPKI memperkirakan, bila proyek tersebut lancar maka India akan mampu memproduksi hingga 4 juta ton CPO per tahun pada akhir 2030 yang akan datang.

Dengan perkembangan penduduk yang ada, diperkirakan kebutuhan minyak kelapa sawit India akan terus mengalami peningkatan. Dengan demikian, walaupun telah membangun perkebunan sawit sendiri, India kemungkinan masih tetap membutuhkan produk kelapa sawit Indonesia yang melimpah. Di sisi lain, kampanye kontra anti sawit Indonesia yang dilakukan oleh para seleb dan *influencer* India tersebut harus dilakukan secara strategi dan masif. (AM)

Memahami Manfaat Tandan Kosong (Tankos) Kelapa Sawit

Semakin lama dilakukan studi, semakin banyak manfaat dari pohon kelapa sawit. Bukan hanya buahnya yang bisa menjelma ratusan komoditas hilir, namun hampir semua bagian pohon memberikan berkah. Bahkan, yang dahulu dianggap sekadar sampah (*waste*), tandan kosong kelapa sawit (TKKS) ternyata punya manfaat yang relatif beragam.

Bagi mereka yang tidak terlalu dekat dengan “kehidupan” sawit, istilah tandan kosong sawit atau sering dikenal dengan TKKS ini memang terasa asing di telinga. Kosakata tandan sawit pasti lebih mudah dipahami, namun manakala diselingi kata “kosong”, maka bisa jadi terasa aneh. Menurut GAPKI, TKKS merupakan bagian dari tandan buah sawit yang sudah diambil buahnya. Tandan ini merupakan sisa-sisa dari proses pemanenan dan pengolahan kelapa sawit di pabrik. Setelah buah sawit diekstrak minyaknya, tandan kosong yang tersisa biasanya dianggap sebagai limbah.

Cukup lama tandan kosong sawit dibiarkan begitu saja dan seringkali mendatangkan masalah terkait dengan tempat pembuangan (*dumping site*) karena saking banyak jumlahnya. Seiring riset yang terus berkembang, diketahui bahwa TKKS ini memiliki potensi untuk dimanfaatkan kembali. Saat ini berbagai inovasi terjadi bagaimana TKKS ini memberikan multi guna baik bagi pertumbuhan kelapa sawit atau kepentingan lain yang dibutuhkan.

Dari banyaknya manfaat yang ada, GAPKI (1/8/24) mencatat ada empat hal terpenting. Pertama, TKS bisa dijadikan pupuk organik. TKKS diproses menjadi kompos dengan metode tertentu yang nantinya dapat bermanfaat bagi peningkatan kesuburan tanah. Dengan demikian petani bisa mengurangi secara signifikan kebutuhan pupuk kimia yang kadangkala sulit dicari atau harganya relatif mahal. Pupuk merupakan salah satu bagian terpenting untuk ditaburkan di



Ilustrasi TKKS. (dok. bdpd.or.id)

sekitar pohon sawit yang sedang mengalami pertumbuhan.

Kedua, TKKS dapat digunakan sebagai bahan bakar alternatif, antara lain dalam bentuk briket. Selain untuk kepentingan dalam negeri, briket dalam kualitas yang baik sangat diminati banyak negara sehingga menjadi komoditas ekspor dengan devisa yang lumayan. Semakin bagus prosesnya lalu menghasilkan kepadatan briket yang tinggi, maka harganya semakin mahal. Briket biasanya diminati bangsa-bangsa yang punya kebiasaan membakar makanan mereka.

Ketiga, TKKS juga bisa menjadi bahan baku *pulp* (bubur) kertas. Serat dari TKKS dapat diolah sedemikian rupa menjadi *pulp* yang kemudian bisa digunakan membuat kertas. Sebagaimana diketahui, dengan semakin langkanya kayu sebagai bahan baku kertas maka terus dicari bahan baku alternatif non-kayu, yang salah satunya berasal dari limbah biomasa dari proses CPO. Berdasarkan penelitian, kualitas *pulp* yang dihasilkan dari TKKS ternyata relatif baik dan sangat baik sebagai bahan kertas kemasan untuk pembuatan kotak karton.

Keempat, TKKS bisa digunakan untuk menghasilkan energi terbarukan, seperti biogas melalui proses fermentasi anaerobik. Untuk yang terakhir ini tampaknya masih memerlukan waktu untuk penelitian lebih dalam lagi agar menjadi lebih laik dilakukan secara masal. Namun tanda-tanda keberhasilannya cukup besar.

Dengan berbagai pemanfaatan TKKS seperti tersebut diatas, maka sejatinya telah terjadi pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan, efisiensi sumber daya dari tanaman kelapa sawit, terciptanya energi yang ramah lingkungan, adanya proses yang menunjang kesuburan tanah dan munculnya energi terbarukan. (AM)

Mendulang Profit dari Biosilika Sawit



Abu boiler dimanfaatkan sebagai pupuk (dok. istimewa)

Dengan pengolahan yang optimal, semua bagian dari kelapa sawit, tanpa terkecuali limbahnya mampu menghasilkan nilai ekonomi relatif tinggi. Satu di antaranya adalah abu *boiler* dari limbah tandan kelapa sawit yang berpotensi menjadi solusi untuk mengurangi impor silika alam yang pada tahun 2021 nilainya mencapai USD 81,99 juta.

Peneliti Pusat Riset Agroindustri (PRA), Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Hoerudin dikutip dari brin.go.id (21/07/24) mengungkapkan Indonesia memiliki bahan silika yang begitu melimpah. Dalam setahun, pabrik kelapa sawit di Indonesia dapat menghasilkan kisaran 2 juta ton abu *boiler* yang memiliki kandungan 50% - 60% silika. Abu *boiler* sawit tersebut dihasilkan dari proses pemanfaatan cangkang dan sabut kelapa sawit sebagai sumber energi di pabrik. Lebih detail lagi Hoerudin menjelaskan, dari setiap 20 ton tandan buah sawit mengandung sekitar 154 kg silika yang dapat digunakan untuk ragam manfaat.

Silika atau silikon dioksida (SiO_2) merupakan senyawa logam oksida yang biasanya terdapat pada bahan tambang seperti pasir kuarsa, kuarsit dan felspar yang tidak terbarukan. Silika memiliki banyak kegunaan untuk berbagai industri, seperti pertanian dan pangan, farmasi, kesehatan, logam dan elektronik. Sementara silika yang dihasilkan dari organisme hidup seperti tanaman sawit dikenal dengan istilah silika biogenik atau biosilika. Tingkat kemurnian silika dari alam tergantung pada sumbernya dan seringkali mengandung impurities atau pengotor mineral lainnya. Sedangkan biosilika cenderung lebih murni karena diproduksi secara biologis.

Berdasarkan data BRIN, potensi biosilika tertinggi di Indonesia berasal dari limbah agroindustri sabut dan

cangkang sawit yang mencapai 51,37 juta ton per tahun. Potensi biosilika lainnya berasal dari tongkol jagung yang mencapai 11,78 juta ton per tahun, disusul sekam padi sebesar 10,96 juta ton per tahun, dan terakhir ampas tebu dengan total 9,72 juta ton per tahun. Potensi biosilika juga tetap bisa dihasilkan ketika limbah agroindustri tersebut berubah menjadi abu. Tercatat, potensi produksi biosilika paling besar dari abu sekam padi mencapai 2,92 juta ton per tahun dan dari abu boiler sawit sebanyak 1,42 juta ton per tahun. Adapun potensi dari abu ampas tebu ialah 0,39 juta ton per tahun dan abu tongkol jagung 0,13 juta ton per tahun.

BRIN sendiri menurut Hoerudin telah menghasilkan beberapa produk riset biosilika, yaitu biosilika cair dan biosilika bubuk yang berbahan dasar sekam padi dan abu boiler kelapa sawit dalam bentuk nanopartikel. Untuk penggunaan sebagai pupuk, biosilika cair teruji lebih efektif dalam pengaplikasiannya karena lebih mudah diserap tanaman. Selain untuk pupuk, biosilika dapat dimanfaatkan untuk pestisida, proses pengolahan tekstil, proses penyamakan kulit, serta sebagai bahan alternatif material graf pengganti tulang di bidang kedokteran gigi (brin.go.id).

Bukan hanya ekonomi, pengembangan biosilika juga memiliki dampak positif terhadap lingkungan. Pengolahan limbah agroindustri dapat mengurangi potensi masalah lingkungan dan sosial akibat penumpukan limbah yang tidak termanfaatkan. Produk biosilika juga lebih ramah lingkungan dibandingkan dengan silika dari bahan tambang yang tidak terbarukan dan memerlukan banyak energi dalam produksinya. Biosilika salah satu contoh dari sekian banyak keberhasilan pemanfaatan produk kelapa sawit yang perlu terus ditingkatkan dengan melalui pengembangan riset dan teknologi. (AM)

Ketahanan Pangan di Tengah Polemik Keterlanjuran Kawasan Hutan

Istilah keterlanjuran kawasan hutan belakangan ini sering terdengar. Berbagai laporan terkait diungkapkan oleh beberapa lembaga non pemerintah (NGO) termasuk di antaranya Yayasan Kehati yang pada 2019 merilis buku Hutan Kita Bersawit, Isinya memaparkan hasil *overlay* kebun sawit dengan kawasan hutan secara nasional. Tidak hanya Yayasan Kehati, beberapa NGO lain juga melakukan *clash action* untuk mengadvokasi pemerintah mengambil sikap terhadap hasil yang mereka temukan tersebut.

Pada akhirnya tudingan itu direspon pemerintah dengan mengambil kebijakan administratif yang mengesampingkan dari pidana (*ultimum remedium*), diganti dengan membayar denda administratif sebagai penerimaan negara bukan pajak (PNBP). Hal ini sebagaimana diatur dalam pasal 110A dan pasal 110B UU Cipta Kerja.

Permasalahan adanya sawit dalam kawasan hutan tersebut dapat dikategorikan sebagai sebuah keterlanjuran. Di mana terlanjur dibangun kebun sawit di suatu area yang belakangan baru ditunjuk sebagai kawasan hutan. Penunjukan batas kawasan hutan itu sendiri dalam UU No. 41/1999 tentang Kehutanan bukanlah tahap final dalam proses pengukuhan kawasan hutan. Meskipun masih berupa penunjukan, batas kawasan sudah diklaim sebagai kawasan hutan resmi dan bahkan dijadikan dasar dalam penindakan hukum.

Di sisi lain, ternyata tidak hanya sawit (perkebunan) yang teridentifikasi berada dalam klaim kawasan hutan. Menurut data hasil rekalkulasi penutupan lahan Indonesia tahun 2020, Ditjen Planologi - Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan tidak semua tutupan lahan di kawasan hutan adalah hutan. Ada sekitar 31,8 juta hektar atau 26,5% dari klaim kawasan hutan tersebut berupa lahan pertanian, kebun campuran, semak belukar, lahan terbuka, pemukiman, dan aktivitas lainnya.

Temuan Ditjen Planologi, KLHK tersebut memperjelas kenyataan bahwa jutaan hektar kawasan hutan memang bukan hutan. Di mana terdapat 11,3 juta hektar digunakan untuk lahan pertanian, kebun campuran, dan tambak. Dan bahkan area yang terdegradasi, lebih dari 9 juta hektar berupa lahan terbuka, semak belukar dan padang rumput. Ini berarti kawasan hutan sebenarnya perlu ditinjau, karena kawasan yang tidak berhutan tersebut sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan lahan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan.

Di sisi lain, Indonesia tengah menghadapi tantangan kemandirian pangan. Guru Besar IPB Dwi Andreas mengatakan, impor pangan RI terus meningkat. Bahkan, nilai impor pangan RI mengalami lonjakan hingga 2 kali lipat dalam 1 dekade (CNBC, 2024). Bahkan tahun 2024, pemerintah menetapkan impor sebesar 12.4 juta ton.

Setelah dikaji, ternyata ketidakmandirian pangan disebabkan rasio lahan pangan terhadap penduduk Indonesia yang rendah, yakni 0,09 ha per jiwa. Hal ini dikarenakan luas pangan hanya seluas ±24,8 juta hektar. Angka rasio tersebut jauh lebih rendah dibandingkan negara lain seperti Amerika 0,51 ha per jiwa, Brasil 0,35 ha per jiwa, dan Thailand 0,23 ha per jiwa.

Untuk mengatasinya, Indonesia perlu menambah lahan pangan khususnya dari area dalam kawasan yang sudah tidak berhutan. Hendaknya area tersebut dapat dikeluarkan dari kawasan sehingga dapat dijadikan lahan pangan. (DS/Dhp)

Negara	Total Lahan	Lahan Pangan+		Total Penduduk ++	Lahan pangan/ kapita
	Juta ha	Juta ha	%	Juta jiwa	Ha/jiwa
Amerika	983.4	165.2	16.8	323.1	0.51
Brasil	851.6	73.2	8.6	207.7	0.35
Thailand	51.3	15.8	30.8	68.9	0.23
Myanmar	67.7	11.2	16.5	52.9	0.21
India	328.7	173.6	52.8	1,324.0	0.13
Indonesia	190.5	24.8	13.0	261.1	0.09

Sumber: Diolah dari CIA World Factbook (2018)+ dan World Bank++

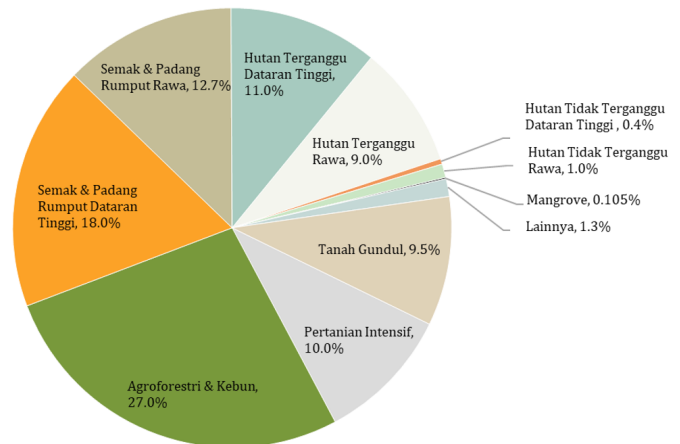
Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia: Antara Rehabilitasi Lahan dan Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan

Pertumbuhan perkebunan kelapa sawit Indonesia sangat menggembirakan di 3 dekade terakhir. Tercatat, produksi minyak sawit meningkat signifikan hingga sukses menjadi produsen terbesar dunia sejak 2006, mengungguli Malaysia. Hal ini tidak terlepas dari luas sawit di Indonesia yang saat ini sudah mencapai lebih dari 16,4 juta hektar. Mutsaers (2019) menyimpulkan perkebunan sawit sangat produktif dan mampu menyerap emisi karbon signifikan dalam mitigasi perubahan iklim. Selain itu, sawit pun dapat menjadi bahan baku energi, dari produk utama sampai limbah. Namun, ekspansi lahan sawit sering dikritik dengan tuduhan sebagai penyebab deforestasi yang telah mengurangi keanekaragaman hayati.

Dikaitkannya pembangunan sawit dan deforestasi sebenarnya terlalu berlebihan. Sebab, jika ditelusuri sejarah pembangunan dunia, seluruh negara telah melakukan praktik deforestasi. Hal ini didorong oleh kebutuhan ruang untuk aktivitas pembangunan, sehingga hutan dikonversi menjadi lokasi tempat tinggal, dan tempat usaha. Kayunya dapat dijadikan bahan bangunan dan juga sumber energi.

Indonesia di tahun 1960-an juga mengalami hal yang sama. Deforestasi hutan primer Indonesia telah dimulai sejak 1967 dengan luasan yang signifikan. Jauh sebelum *booming* kelapa sawit. Menurut Munarwan (2004), Gunarso *et al.* (2013), dan Santosa *et al.* (2020), deforestasi disebabkan oleh tiga hal, yakni: kebijakan pengusahaan hutan (HPH) periode 1985-1997 yang mengakibatkan konversi 15,2 juta hektar hutan primer, program transmigrasi yang mengkonversi 8,94 juta hektar, serta akumulasi kebakaran hutan seluas 7,2 juta hektar. Akibatnya, terbentuklah area hutan yang terdegradasi dari hutan primer menjadi hutan sekunder, semak/padang rumput, tanah gundul, dll yang luas di Indonesia.

Pada sebagian area hutan yang terdegradasi itu kemudian ditanam kelapa sawit. Menurut kajian perubahan tutupan lahan, Gunarso *et al.* (2013) dan dikembangkan oleh Suharto *et al.* (2019) dalam PASPI



Gambar 1. Asal Perubahan Tutupan Lahan Sawit Indonesia Periode 1990-2018

Sumber : Suharto *et al.* (2019) dalam PASPI (2021)

(2021) mengungkapkan bahwa dalam periode 1990-2018 terdapat 61% area kebun sawit bersumber dari lahan terdegradasi. Lahan terdegradasi mencakup semak dan padang rumput dataran tinggi dan rawa; hutan rawa dan hutan dataran tinggi terganggu; serta tanah gundul.

Dengan demikian, kajian tersebut dapat membantah tuduhan sekelompok lembaga asing yang mengatakan kelapa sawit sebagai penyebab deforestasi. Sebab hanya sekitar 2,8% sawit yang bersumber dari hutan primer dan mangrove. Justru keberadaan kelapa sawit telah mengubah semak, padang rumput serta tanah gundul menjadi tanaman perkebunan yang mampu menyerap karbon dalam jumlah besar, secara netto mencapai 64,5 ton CO₂ per hektar per tahun (Henson, 1999). Jumlah ini 52% di atas kemampuan hutan tropis.

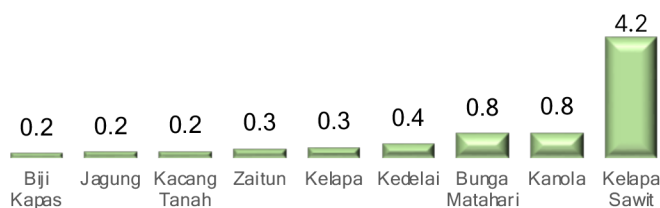
Dapat dikatakan, sawit telah merehabilitasi lahan yang terdegradasi dan mengubah liabilitas ekologi menjadi aset. Selanjutnya, sepanjang pemanfaatan lahan sawit mengikuti prinsip dan kriteria berkelanjutan (RSPO dan ISPO) maka diharapkan sawit dapat lebih banyak lagi kontribusinya dalam berbagai aspek keberlanjutan demi meningkatkan biodiversitas, memajukan ekonomi daerah, dan kesejahteraan sosial. (DS)

Kelapa Sawit, *The Miracle Crop*: Sebuah Review

Dalam 4 dekade ini kelapa sawit telah tumbuh besar menjadi komoditi minyak nabati paling mendominasi dunia. Awalnya, kelapa sawit hanya berkembang liar di hutan Afrika Barat, pada abad ke-16 dan dimanfaatkan secara tradisional oleh penduduk lokal. Pada 1763, Nicholas Jacquin mengilustrasikan kelapa sawit dan memberi nama *Elaeis guineensis* Jacq. Minyak sawit pun diekspor ke Eropa dari Pantai Gading pada tahun 1790. Perdagangan minyak sawit semakin berkembang.

Pada tahun 1850-an, minyak sawit diekspor ke Eropa dari Sungai Benin, Bonny dan Calabar (Stilliard, 1938; Dike, 1956 dalam Corley dan Tinker, 2016:4). Minyak sawit semakin memiliki nilai ekonomi yang baik.

Pemerintah Belanda pada akhirnya menganggap sawit sebagai tanaman yang bernilai dan mengoleksinya di kebun koleksi Hortus Botanicus di Amsterdam, Belanda. Pada 1848, Mr. D. T. Pryce, seorang bangsawan Belanda, mengirim benih sawit, 2 dari Amsterdam dan 2 dari Afrika Barat yang diberangkatkan melalui Mauritius menuju Batavia. Ke-4 benih tersebut ditanam di kebun raya Bogor, untuk selanjutnya diuji coba di berbagai wilayah.



Gambar 1. Produktivitas Minyak Nabati Dunia (ton/ha)
Sumber : FAS USDA (2023), Oil World (2018), diolah.

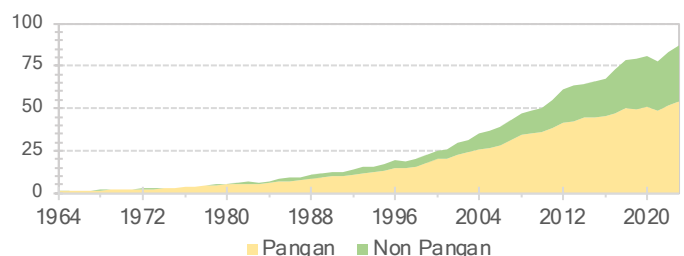
Selanjutnya, seorang pebisnis asal Belgia, Adrien Hallet pertama sekali berinvestasi menanam kelapa sawit secara komersial di Sungai Liput (Aceh) dan Pulau Raja (Sumatera Utara) pada 18 November 1911. Maka, kelapa sawit pun berkembang luas hingga kini menjadi komoditi yang paling fenomenal dengan luas lebih dari 16 juta hektar di Indonesia.

Kelapa sawit tanaman *miracle*, menjadi anugerah Tuhan bagi bangsa Indonesia. Menjadikan Indonesia,

memiliki keunggulan kompetitif sebagai penghasil minyak nabati terbaik dunia. Menghasilkan minyak kelapa sawit dari hasil ekstraksi daging dan inti buahnya sebesar 4,2 ton per hektar, 5 kali lipat lebih tinggi dari minyak kanola dan bunga matahari, 6 kali lebih tinggi dari minyak kelapa, 10 kali dari minyak kedelai, dan bahkan 20 kali dari minyak kacang tanah dan biji kapas.

Produktivitas minyak sawit yang jauh di atas minyak nabati lain, menunjukkan keunggulan sawit dalam penggunaan lahan. Pada tahun 2023, minyak sawit yang dihasilkan dari 24 juta hektar lahan, mencapai 88 juta ton. Jauh di atas minyak kedelai yang hanya menghasilkan produksi 62 juta ton, tetapi dari lahan yang jauh lebih luas, 140 juta hektar.

Dari sisi konsumsi, minyak sawit memiliki kegunaan yang sangat luas. Baik untuk dijadikan produk pangan, maupun non pangan. Pada 2023, konsumsi minyak sawit di dunia sudah mencapai 87 juta ton, dengan tren peningkatan yang signifikan.



Gambar 2. Tren Konsumsi Minyak Sawit Dunia (juta ton)
Sumber : FAS USDA (2023)

Sebagai produk pangan, minyak sawit dapat digunakan untuk menggoreng daging, ikan, dan sayur serta untuk membuat saus salad, margarin, *shortening*, es krim, dan produk berbasis emulsi lainnya. Mengenai penggunaan non pangan, minyak sawit terutama digunakan dalam industri kosmetik, sabun dan oleokimia dasar, termasuk menghasilkan biodiesel yang menjadi penyerap konsumsi terbesar di Indonesia saat ini.

Besarnya kebutuhan dunia pada minyak sawit menunjukkan produk ini akan mampu *sustainable* di tengah derasnya persaingan minyak nabati dunia. (Dhp)

Berkah Sawit: Indonesia Menjadi *Game Changer*

Meski begitu banyak pihak yang mengkritik kelapa sawit, namun sebagian besar mereka masih tetap menginginkannya. Ketidakberdayaan menyaingi produk sawit dengan hilirisasinya yang luar biasa membuktikan bahwa *miracle crop* ini merupakan rahmat Tuhan yang luar biasa. Disitulah Indonesia kemudian menjadi *game changer*.

Sayangnya, sebagian masyarakat kita lebih suka menari diatas genderang orang lain, ikut arus dalam menyikapi industri kelapa sawit secara negatif yang demikian masif. Padahal, seringkali gendang yang ditabuh jelas-jelas berlandaskan kepentingan mereka. Alasan-alasan yang disampaikan merupakan kosmetik yang tidak mencerminkan kenyataan, alias dicari-cari saja untuk membenarkan pendapat yang disampaikan.

Itu semua, kalau menurut seorang pakar perkelapasawitan nasional, Direktur Eksekutif *Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute* (PASPI), Tungkot Sipayung, karena Indonesia benar-benar menjadi *influencer* dan *game changer* di dunia untuk kelapa sawit, baik sebagai salah satu produsen terbesar maupun pengaruhnya di dunia. Dengan sawit, ternyata Indonesia membuat lompatan katak (*frog leap*) yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Berkat sawit juga, Indonesia telah mengonversi energi fosil yang semakin langka dengan energi terbarukan. Karena hilirisasi sawit pula, terbangun ratusan produk yang menjadi kebutuhan keseharian umat manusia dengan harga yang terjangkau.

“Selama 10 tahun ini Indonesia berhasil menjadi *influencer* dunia, selalu yang jadi referensi Indonesia. Berapa *value*-nya, berapa *mandatory* biodieselnnya, kita sudah jadi *game changer*,” kata Tungkot dalam *Special Dialogue* Apkasindo CNBC Indonesia, Kamis (6/6/2024).

Tungkot memberikan penjelasan tentang istilah *game changer* Indonesia ini dengan jelas dan mudah. Indonesia, dikatakan telah menarik perhatian dunia karena telah berhasil mengubah kelapa sawit menjadi bahan pangan dari minyak goreng hingga bahan bakar seperti *biofuel* dan olekimia kompleks. Pada tahun 2011, sekitar 52% ekspor masih dalam bentuk CPO, namun 12 tahun kemudian 75% produk ekspornya dalam bentuk hilir.

Tungkot lebih lanjut membeberkan tentang peran ekspor kelapa sawit yang memiliki arti besar dalam perdagangan luar negeri Indonesia. Devisa yang dihasilkan dari sawit bisa mencapai US\$ 40 miliar (dari ekspor sawit dan penghematan impor solar) dan itu pun masih menyisakan berbagai komponen lain yang bisa ditingkatkan, misalnya dari devisa substitusi impor bahan bakar. Dengan demikian, menurut Tungkot, total devisa yang bisa disumbangkan bisa mencapai hampir US\$ 50 miliar.

Yang lebih unik lagi, berkat sawit Indonesia mulai mengurangi impor minyaknya. Sebagaimana diketahui, sejak tahun 2004, Indonesia menjadi pengimpor minyak dan makin hari ketergantungan itu semakin tinggi. Nah dengan hilirisasi sawit ini, Indonesia terus mencoba lebih mandiri dengan biodiesel, bahkan kini telah berhasil menelorkan produk yang lebih canggih dalam bentuk bioavtur dan kemungkinan-kemungkinan produk lain seperti bensin sawit.

Di tengah-tengah kampanye pihak musuh tentang bahaya dan negatifnya kelapa sawit, ternyata masih tersimpan manfaat sawit yang tak terhitung. Ada saatnya bangsa ini tetap fokus dengan intensifikasi, peremajaan sawit dan hilirisasi, dibanding harus sibuk terus menari dengan irama pihak lain yang tidak begitu jelas bermanfaat. (AM)



Ilustrasi bursa CPO (dok. istimewa)

Lima PR Hilirasi Sawit Indonesia



Ilustrasi hilirisasi kelapa sawit. (dok. BDPKPS)

Hilirisasi sawit di Indonesia telah berlangsung selama 12 tahun dengan hasil yang bisa dibilang bagus. Sejauh ini, Indonesia menempuh tiga jalur hilirisasi: yakni pertama mengolah minyak sawit mentah (CPO) dan minyak sawit inti (PKO) menjadi produk pangan dan mikronutrisi, kedua mengolah CPO menjadi produk oleokimia, dan ketiga mengolah CPO menjadi produk energi. Pemerintah kedepan (2024-2029) masih perlu terus menggenjot hilirisasi untuk menciptakan manfaat sawit yang masih tersisa.

Dalam catatan Direktur Eksekutif Palm Oil Agribusiness Stratetgic Policy Institute, Tungkot Sipayung, sebagaimana dilansir Kompas.id (66/6/24), pada tahun 2011, ekspor CPO dan PKO masih mendominasi, yakni 52%. Sedangkan untuk olahan produk sawit seperti refined palm oil (RPO) dan refined palm kernel oil (RPKO), komposisi eksportnya masih 41 persen serta oleokimia dan biodiesel 17 persen.

Setelah hilirasi berjalan, maka pada 2023, komposisi ekspor itu berubah cukup radikal. Ekspor RPO dan RPKO mendominasi, yakni 75 persen. Adapun untuk ekspor CPO dan PKO, serta oleokimia dan biodiesel masing-masing 11 persen dan 14 persen.

Yang paling mudah dirasakan masyarakat adalah hilirisasi sawit di sektor energi, khususnya dalam bentuk biodiesel. Hilirasi ini telah berperan penting dalam mengurangi konsumsi impor solar dari 41% pada tahun 2011 menjadi hanya 18 persen pada tahun lalu (2023). Dengan demikian, pada dasarnya telah terjadi penghematan devisa impor solar yang meningkat dari 0,5 miliar dolar AS menjadi 11,2 miliar dolar AS.

Masih menurut Tungkot, Indonesia tidak boleh berpuas diri dengan capaian-capaian tersebut. Masih banyak potensi sawit yang bisa digali. Untuk itulah, Tungkot memberikan 5 pekerjaan rumah (PR) untuk dikerjakan Pemerintah Prabowo-Gibran terkait dengan hilirisasi sawit dimaksud.

Yang pertama, adalah meneruskan mandatori biodiesel dari B35 dan B40. Kedua memulai kegiatan mandatori untuk bensin sawit dan bioethanol dalam rangka mensubstitusi impor bensin yang jumlahnya saat ini masih sangat besar. Potensi pengembangan bensin sawit masih sangat terbuka luas.

Adapun pekerjaan rumah ketiga adalah mempercepat mandatori bioavtur berbasis sawit dan minyak jelantah. Sebagaimana diketahui, minyak jelantah atau dikenal dengan nama UCO ini belum termanfaatkan secara optimal padahal bisa memberikan sumbangan yang tidak kecil, khususnya dalam pembuatan bioavtur yang dikenal ramah lingkungan.

Pekerjaan rumah nomor lima dan hal ini dinilai sangat penting yakni meningkatkan produktivitas tanaman sawit, terutama dari pekebun rakyat. Sebagaimana diketahui bahwa produktivitas sawit Indonesia masih kalah dengan rata-rata produktivitas Malaysia. Di Malaysia, produktivitas per hektar bisa mencapai 4-6 ton, sedangkan di Indonesia rata-rata hanya mampu mencapai 3,5 - 3,6 ton per hektar. Bahkan, hasil kebun rakyat di Indonesia acapkali dibawah 3 ton per hektar karena masih banyak yang belum menerapkan GAP (*good agricultural practices*).

Atas berbagai PR yang diberikan oleh Tungkot tersebut, sebenarnya telah beredar berbagai kajian yang dilakukan beberapa lembaga riset dan telah pula dipublikasikan melalui berbagai media masa. (MAS)



Pembina: **Sofyan Djalil**, Pemimpin Umum: **Nanang Hendarsah**,
Pemred: **M. Aji Surya**, Redaktur: **Dimas HP, Ahmad Mina**,
Staf Redaksi: **Dwivayani, Oktadianti, Raisya, Aura, Sylvia**
Desain: **Denis**

Sahid Sudirman Center, Lt 16
Jl Jend. Sudirman Kav. 86, Jakarta 10220
email: info@iposs.co.id